



JPPAK
JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK

Volume 5, Nomor 2, Mei 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Wohe Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 5 Nomor 2, Mei 2025

Pendidikan Kaul Ketaatan bagi Biarawan Generasi Z: Studi Kasus di Biara Skolastikat MSC Pineleng **Hal 122-144**

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo; Segius Mila

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X di SMK Sanjaya Pakem **Hal 145-163**

Maria Anuntiata; Alexander Hendra Dwi Asmara

Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern **Hal 164-182**

Adam Yordan Leki Tamukun; Daniel Labatar; Zakharias Bria

Pastoral pada Lansia Berbasis *Homecare* dan Metode *Active Listening*: Bentuk Pelayanan Gereja di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo-Donomulyo **Hal 183-198**

Getrudis Seuk; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka

Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani **Hal 199-216**

Marianus Rago Kristeno; Angelina Febrianty Mukin; Karolina Suwul; Teresia Noiman Derung

Pembentukan Karakter Siswa Ditinjau dari Spiritualitas Perkumpulan Dharmaputri dan Dukungan Orang Tua **Hal 217-226**

Monica Innanda Chiaralazzo; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka



Pendidikan Kaul Ketaatan bagi Biarawan Generasi Z: Studi Kasus di Biara Skolastikat MSC Pineleng

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo¹⁾, Sergius Mila²⁾

- 1) Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Jl. Manado-Tomohon, Km. 10, Kab. Minahasa, Indonesia
Email: gregoriushertanto@stfsp.ac.id
- 2) Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Jl. Manado-Tomohon, Km. 10, Kab. Minahasa, Indonesia
Email: egismila36@gmail.com

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 08-07-2024

Revised 04-11-2025

Accepted 05-03-2025

Kata Kunci:

Kaul Ketaatan; Biarawan; Generasi Z; Pembinaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana biarawan Generasi Z menghayati kaul ketaatan, serta tantangan dan kesulitan apa saja yang mereka alami, terutama menghadapi tantangan dunia teknologi digital. Era Generasi Z ditandai dengan ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital dan internet. Lingkungan digital memudahkan orang bergerak cepat, aktif, kreatif dan membangun jaringan, namun dunia digital juga ditandai dengan superfisialitas dan kesulitan komunikasi yang mendalam. Semuanya itu berdampak pada penghayatan kaul ketaatan pada para religius Generasi Z. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada penghayatan kaul ketaatan di antara para frater MSC Skolastikat Pineleng. Penelitian dilaksanakan dari Maret sampai April 2024 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, di mana datanya diambil melalui teknik sampling kuota dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penghayatan kaul ketaatan biarawan Generasi Z yang cenderung normative dan superfisial. Demi mengatasinya diperlukan pendidikan kaul ketaatan yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif.

ABSTRACT

Keywords:

vow of obedience; religious; Z generation; formation

This study aims to discover how consecrated people of Generation Z live the vow of obedience, as well as what challenges and difficulties they experience, especially facing the challenges of the digital technology world. The Generation Z era is characterised by people's dependence on digital technology and the internet. The digital environment allows people to move quickly, be active and creative, and build networks easily, but it is

also characterised by superficiality and great communication difficulties. *This impacts Generation Z's way of living out the vow of obedience. In this study, the author focused on living out of the obedience vow among the MSC Scholasticate Pineleng brothers. The research was conducted from March to April 2024 using a qualitative case study research method, where the data was collected through quota sampling and interview techniques. The results of this study found that the appreciation of the vow of obedience of Generation Z tends to be normative and superficial. To overcome this, education on the vow of obedience that integrates digital technology with a collaborative and participatory approach is needed.*

I. PENDAHULUAN

Generasi Z ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, khususnya teknologi digital dan internet. Karena kedekatannya dengan teknologi generasi Z juga dijuluki “*I Generation*”, “*Gen Tech*” atau “*Post-Millennial*”. Kesibukannya dengan internet generasi Z membuat dia disebut “*generasi diam*” (Prasetyo, 2023) Internet dipakai dalam aspek pendidikan, ekonomi, komunikasi, keluarga, dan kehidupan pribadi. Seperti dikatakan Michael Dimock, presiden Pew Research Center (Wilson, 2023), hubungan dengan teknologi digital dan internet ini membedakan Gen-Z dari tiga generasi sebelumnya, yaitu generasi *Baby Boomer*, X dan Y. Francis & Hoefel menyebut Gen Z sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini telah terpapar oleh internet dan telfon genggam (Nurlina et al., 2022). Gen Z adalah *the future digital native*, karena ketergantungannya pada teknologi digital (Zahroq & Asiyah, 2022). Konsekuensinya, mereka sangat akrab dengan media sosial seperti facebook, youtube, twitter, tiktok, Instagram dsb. Mereka fasih dengan *handphone*, komputer, *browsing*, mencari informasi, membangun relasi dan menyelesaikan aneka pekerjaan sehari-hari. Sudah sejak kecil mereka akrab dengan teknologi yang canggih (Wijoyo, 2020).

Kedekatan pada internet dan teknologi digital juga dialami oleh para biarawan muda jaman sekarang. Sebagai orang yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2010 (Wijoyo, 2020), para biarawan muda ini sudah akrab dengan internet dan penggunaan smart sejak sebelum masuk biara. Sebagian besar mereka sangat fasih dengan facebook, youtube, instagram, dan tahu menggunakan aplikasai Grab, Shopee dan lain-lain.

Di sinilah terdapat ketegangan. Di satu pihak mereka dipanggil mengikuti nasihat-nasihat Injili, sehingga cara hidup mereka akan berbeda dari kebanyakan orang seusianya. Mereka tinggal di komunitas dengan peraturan khusus sesuai

penghayatan kaul-kaulnya. Misalnya barang-barang elektronik dibatasi penggunaannya. Mereka juga tidak boleh memiliki Smartphone dan laptop pribadi serta hanya dapat menggunakan internet dalam waktu-waktu tertentu saja. Aturan tersebut membuat mereka tidak sama dengan kehidupan pada umumnya. Yohanes Paulus II dalam *Vita Consecrata* menyebut hidup mereka sebagai panggilan untuk meninggalkan dunia (Yohanes Paulus II, 1996).

Di pihak lain para biarawan generasi ini tidak begitu mudah melepaskan diri dari internet dan fasilitas media sosial. Mereka hidup dalam dunia informasi, yang sangat dipermudah oleh internet dan smartphone ini. Secara pribadi mereka merasakan kebutuhan berelasi melalui media sosial. Mereka juga merasa perlu terus menggunakannya demi pelayanan dan perutusan menggarami dunia dengan semangat Sabda Bahagia (Yohanes Paulus II, 1996). Ketegangan terjadi karena pandangan aturan biara sering kali membatasi penggunaan dan melarang kepemilikan sarana tersebut. Alasan aturan sering didasari oleh paham kaul ketaatan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Peneliti tertarik dengan persoalan mengenai pergumulan para biarawan generasi Z dalam menghayati kaul ketaatan berhadapan dengan ketegangan ini. Pergumulan itu tentu menuntut suatu metode pendidikan kaul ketaatan tertentu. Sayangnya penelitian yang khusus meneliti pendidikan untuk generasi Z di kalangan biarawan belum banyak, dibandingkan dengan penelitian terkait yang berfokus pada pendidikan generasi Z itu secara umum. Penelitian Mediawati, misalnya, menyebut budaya populer atau budaya digital sebagai ruang ketiga yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Kristiani generasi Z (Mediawati, 2022). Reynaldo menyebutkan perlunya spiritualitas digital (Reynaldo, 2024). Untuk itu diperlukan kolaborasi yang tepat antara semua stakeholder pendidikan dalam mengelaborasi potensi teknologi untuk pembentukan karakter generasi muda. Para peneliti itu menunjukkan bahwa literasi digital bukan menghambat, melainkan bisa mendukung dan pendidikan karakter yang inovatif dan menarik.

Dalam pendidikan generasi Z, peneliti lain menekankan perlunya kewaspadaan terhadap dampak negatif dunia digital. Karena itu Dinie Anggraeni Dewi dkk (Dewi et al., 2021), menekankan pentingnya pengawasan orang tua dan guru untuk menghindarkan peserta didik dari efek negatifnya. Fasya dan Nihayah (Fasya & Nihayah, 2020) mengangkat peran pendidik dalam pembentukan pola pikir misalnya melalui strategi *reward*, disiplin, *time out*, *role modelling*, dan *encouragement*, sehingga generasi Z tidak hanya didorong oleh tiga gerakan

spontan (*drives*), *insting dan refleks*) saja (Fasya & Nihayah, 2020, pp. 38–40). Sementara Hasanah dan Saadah mengangkat peranan bimbingan konseling yang bersifat responsive sehingga terbimbing mampu membuat perancangan, perencanaan, penerapan dan evaluasi kegiatannya, termasuk kesibukannya dengan teknologi digital (Hasanah & Sa'adah, 2023, p. 1441). Hal itu sejalan dengan Faqihuddin yang mengusulkan metode *designer for change* untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius di kalangan generasi Z. Berhadapan dengan generasi Z yang kurang menghargai proses, cenderung serba instan dan individualis, metode *designer for change* mengajak anak didik merancang sebuah tindakan sehingga terbangun sikap peduli pada sesamanya (Faqihuddin, 2017, pp. 280–281).

Penulis tertarik untuk meneliti secara khusus mengenai pendidikan kaul ketaatan generasi Z. Pokok permasalahan yang akan hendak dijawab adalah: Apakah pergumulan biarawan generasi Z ini dalam menghayati kaul ketaatan? Kesulitan apakah yang mereka alami dalam menghayati kaul ketaatan di era digital ini? Dan akhirnya Pendidikan kaul ketaatan yang bagaimanakan yang dapat mengatasi kesulitan itu? Hasil penelitian ini pasti sangat relevan, baik untuk memberikan gambaran deskriptif tentang pergumulan para biarawan generasi Z, maupun untuk merancang proposal tentang pendidikan kaul ketaatan yang lebih tepat bagi generasi Z, yang mencakup baik arah maupun metodenya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi biarawan generasi Z dalam menghayati kaul ketaatan, yang didukung oleh studi literatur. Studi kasus dilakukan dengan tiga tahap utama: (1) persiapan, termasuk identifikasi informan dan penyusunan panduan wawancara; (2) pelaksanaan, meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif; dan (3) analisis data, yang melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi data (Hadi et al., 2021; Mardawani, 2020)

Fokus dalam studi kasus adalah biarawan muda calon imam di Komunitas Skolastik MSC Pineleng, Sulawesi Utara. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik sampling kuota (Hadi et al., 2021, pp. 54–56; Neuman, 2019, pp. 273–275), dengan mengambil 20 informan dari total 74 biarawan. Informan dipilih berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu tingkat minor (biarawan yang sedang menempuh program sarjana) dan tingkat mayor (biarawan yang telah menyelesaikan tahun pastoral) dengan kriteria bahwa mereka mampu

mengungkapkan pengalaman dan pendapat mereka secara bebas. Wawancara dilakukan pada bulan Maret-April 2024, dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan tentang kaul ketaatan. Hasil wawancara ini kemudian dianalisa melalui proses reduksi dan verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan.

Kelemahan dari teknik sampling kuota adalah ketidakakuratannya dalam menghasilkan kesimpulan yang representatif. Untuk mengatasi keterbatasan teknik sampling kuota, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari informan tingkat minor dan mayor. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) dengan beberapa informan untuk memastikan keakuratan data.

Penulis juga memakai studi literatur guna membangun kerangka teori mengenai pendidikan kaul ketaatan generasi Z dan memperkuat analisa (Suwartono, 2014, p. 149). Literatur yang digunakan adalah dokumen-dokumen Gereja dan literatur kepustakaan yang berbicara tentang kaul ketaatan dan pengertian generasi Z. Dari proses analisa itu dihasilkan saran-saran bagi pendidikan kaul ketaatan bagi generasi Z, yang di satu sisi mengintegrasikan kekuatan dari generasi ini terutama dalam relasinya dengan perkembangan IT dan di sisi lain juga membangun kedewasaan peserta didik dalam menghadapi bahayanya dalam semangat kaul ketaatan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kaul Ketaatan

Ketaatan merupakan satu dari ketiga nasehat injili sesuai teladan hidup Yesus (Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, 1964). Nasihat-nasihat injili merupakan karunia rahmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dihidupi sebagai jalan hidup pengikut Yesus. Dalam kehidupan religius ketiga nasihat ini dinyatakan dalam kaul-kaul religius, yang merupakan janji bersifat publik untuk mengikatkan diri pada Allah serta untuk mengabdikan seluruh hidupnya seturut karya dan rencana keselamatan Allah. Dengan kaul ini para religius mempersatukan diri pula dengan Gereja dan semua misterinya, serta mengarahkan hidup kepada cinta kasih Dengan demikian para religius ini dipanggil untuk menampakkan kehadiran Allah lewat tindakan dan perbuatan keselamatan, sebagaimana panggilan Gereja sebagai sakramen keselamatan di dunia ini. Demikianlah nasihat injili menjiwai semua para religius agar mereka juga

dapat mengenal dan berusaha untukewartakan Kristus ke seluruh penjuru dunia (Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, 1964).

Dengan kaul ketaatan seseorang berjanji untuk mengabdikan seluruh hidupnya dalam keselarasan dengan kehendak Allah dan untuk menaati kehendak Allah itu. Teladan kaul ini tak lain adalah ketaatan Yesus pada Bapa-Nya, yang datang ke dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Karena ketaatan-Nya Ia mengosongkan diri, dan menjadi manusia, bahkan menjadi hamba. Ketaatan-Nya berpuncak pada sengsara dan kematian-Nya di kayu salib demi keselamatan manusia. Dengan kaul ketaatan para religius mengambil jalan hidup yang sama, yaitu jalan pengosongan diri, dan kerendahan hati agar semata-mata mengikuti kehendak Allah. Karena keselamatan Allah berlanjut dalam persekutuan Gereja, orang beriman kristani yang berkaul ketaatan pun menjalankannya dalam persekutuan itu. Karena itu mereka menemukan kehendak Allah juga dalam rangka persekutuan ini, yaitu ketika mereka mematuhi para pemimpin sebagai wakil persekutuan dan wakil dari Allah (Perfectae Caritatis, 1965).

Dalam penghayatan kaul ini, kebebasan para religius bukannya dikekang, melainkan disempurnakan. Ketaatan muncul dari keputusan bebas untuk menanggapi panggilan Allah tanpa paksaan. Oleh karena pilihan bebas itu datang dari diri sendiri, keputusan itu pada gilirannya akan menyuburkan kemampuan seseorang dalam mengikuti Kehendak Allah. Di sinilah kaul ketaatan memberikan sumbangan sangat penting untuk memurnikan kebebasan itu sendiri (Yohanes Paulus II, 1996). Ketaatan membuat orang dapat mengesampingkan kehendak yang berlawanan dengan kehendak Allah. Ketaatan demikian membebaskan seseorang dari kelekatan-kelekatan pribadi, tetapi juga berdaya guna untuk membuat orang menjadi partner Allah dalam Kerajaan-Nya.

Pertanyaannya adalah apakah ketaatan yang pada intinya melepaskan kehendak sendiri itu tidak menghambat aktualisasi diri dan demokrasi. Orang yang terlalu menekankan aktualisasi diri bisa memandang ketaatan sebagai hambatan aktualisasi diri, terutama karena ketaatan dipandang sebagai bertentangan dengan kebebasan. Dipertanyakan apakah dengan menerima kehendak lain, orang bisa sungguh-sungguh menjadi dirinya. Terhadap pertanyaan ini perlu dijernihkan pengertian aktualisasi diri. Menurut teori perkembangan Abraham Maslow, manusia memiliki berbagai tingkatan kebutuhan: kebutuhan biologis (physiological needs), keamanan (safety needs), kebutuhan akan cinta dan keberadaan (social needs), penghargaan atau harga diri (esteem needs) dan

kebutuhan aktualisasi diri (self actualization). Aktualisasi diri adalah puncak dari kebutuhan manusia, yaitu untuk mewujudkan diri sesuai dengan sifat aslinya, dan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Pratiwi, 2020). Aktualisasi diri berhubungan dengan pengembangan kapasitas kepribadiannya, dengan memperhatikan pertumbuhan orientasi seseorang mulai dari orientasi intrapersonal, interpersonal dan orientasi spiritual (Hidayat, 2006). Di sinilah ketaatan memberikan pada seseorang apa yang penting sebagai jalan aktualisasi diri yaitu dengan mencari kehendak Tuhan bagi dirinya, melampaui kebutuhan-kebutuhan dalam perkembangan kepribadian sebelumnya. Kebebasannya diarahkan pada keutuhan diri dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai orientasinya.

Demikian juga dalam alam demokrasi yang menekankan perlunya mendengarkan pendapat semua orang, dan khususnya mayoritas, ketaatan sering dipermasalahkan. Di sini juga pertanyaan perlu diajukan: Apakah masyarakat bisa mewujudkan masyarakat yang ideal dengan banyaknya kehendak tanpa pedoman yang jelas? Apakah terjamin bahwa kehendak orang banyak sungguh-sungguh merupakan kebenaran sejati? Kenyataannya, dalam kehidupan demokrasi, terkadang ditemukan bahwa kebenaran seringkali dimanipulasi oleh massa, sehingga kebenaran yang sejati justru dikalahkan karena kepentingan dan egoisme mayoritas. Hal serupa pun terjadi dalam kehidupan religius, bahwa ada orang yang sering kali menuntut kepada pemimpin agar dapat memperhatikan apa yang menurutnya benar, tanpa memperhatikan dan mempedulikan orang lain (Sudiarja & Bagus Laksana, 2003).

Di sinilah ketaatan memberi keseimbangan sejati kepada seseorang dalam menghadapi arus jaman. Ketaatan harus bertumpu pada kehendak Tuhan, sang kebenaran sejati. Seorang religius berani mengalahkan kehendaknya sendiri, tetapi di satu pihak, tidak menyerahkan diri sekedar pada kehendak mayoritas. Di lain pihak yang menjadi kehormatannya adalah mengikuti kehendak Allah saja, yang ditemukannya secara konkrit antara lain dalam kehendak pimpinan; dengan hati yang murni, seorang religius tunduk pada pertimbangannya sendiri karena ketaatan pada kehendak Allah dalam menaati perintah pimpinan. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu kebijaksanaan rohani dari pemimpin dalam mengambil keputusan. Di sisi lain pemimpin kiranya dapat mendengarkan anggota yang berbicara dan memberi masukan, tetapi anggota juga harus taat kepada pemimpin. Karena setiap keputusan dan penegegasan pada dasarnya berasal dari

pemimpin. Demikian, pemimpin dan anggota perlu untuk berjalan bersama-sama mencari dan menemukan kehendak Allah.

B. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik yang khas yang disebut oleh banyak peneliti. Adhika Tri Subowo menyebut 4 karakteristik dasar Gen Z: mandiri, aktif dalam wifi, cara komunikasi yang lebih cair dan keelaluasaannya pada isu gender (Subowo, 2021): Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka lebih paham teknologi sehingga dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkan. Mereka lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lebih cepat belajar. Mereka juga lebih cepat menangkap berbagai macam isu dan realitas sosial terbaru melalui media sosial, seperti misalnya isu lingkungan hidup, isu kemanusiaan atau bahkan isu teologis keagamaan (Subowo, 2021).

Meinanto dkk menyebut bahwa Generasi Z dapat melakukan banyak pekerjaan dalam sekali waktu (*multitasking*) (Meinanto et al., 2022). Mereka dapat menulis di PC sambil mendengarkan musik di headset, sekaligus berkomunikasi dengan teman-temannya melalui Whatsapp dsb. Eratnya hubungan Gen Z dan internet tak lepas dari nilai dan manfaat yang mereka dapatkan untuk hidup yang baik (*good life*). Atmoko menyebut *good life* sebagai “gambaran mengenai kehidupan ideal yang menjadi keinginan terbesar mengarahkan kebiasaan kita” (Atmoko, 2023). Menurutnya, dalam Gen Z nilai-nilai dari *good life* itu mencakup tiga hal yaitu hiburan, konsumerisme, dan stabilitas finansial, yang semuanya dapat disediakan melalui internet. Karena kekuatan *good life* yang ditawarkan internet, internet menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Gen Z.

Menariknya generasi Z ini tidak ‘lekat’ dengan agama, sebagaimana diteliti oleh James White dan dikutip oleh Priskila Mediawati (Mediawati, 2022). Pembicaraan tentang Gereja malah cenderung menjadi penghalang. Sebaliknya satu jalan masuk ke dunia mereka adalah dengan nongkrong serta ngobrol (Mediawati, 2022).

Internet juga menentukan pilihan prioritas generasi Z. Shahbaz, berdasarkan hasil Penelitian DoorDash, memaparkan pula bahwa mereka lebih menyukai bekerja di lingkungan yang memberikan ruang bagi mereka untuk bertumbuh, lebih kreatif, dan penuh tantangan. Generasi ini mendambakan pekerjaan yang lebih fleksibel, cepat bertumbuh dan juga memberikan kebebasan (Shahbaz, 2023). Mereka dapat memiliki pekerjaan lebih dari satu dan dengan mudah berganti pekerjaan sampai mereka merasa fit dengan pekerjaan mereka

(Shahbaz, 2023). Selain itu pekerjaan mereka juga lebih luas jangkauannya dari hanya sekedar lokal. Gopal Mahapatra dkk melaporkan bahwa karena kemampuan teknologi ini anak-anak muda lebih mengglobal daripada hanya sekedar profesional di India saja (Mahapatra et al., 2022)

Sebuah studi di India menemukan karakteristik Gen Z seperti kesukaan untuk terus belajar, otonomi, fleksibilitas yang besar, keseimbangan antara hidup serta pengertian yang jelas terhadap visi, nilai dan tujuan strategis organisasi. Mereka juga memiliki motivasi dalam bekerja serta keterbukaan untuk berkomunikasi (Mahapatra et al., 2022).

Namun terdapat beberapa tantangan khusus yang dialami generasi Z. Kefasihan mereka dalam dunia digital membuat mereka dikenal dengan pola pikir serba instan (Sitorus & Sitorus, 2023). Artinya mereka ingin serba cepat dan praktis dan sebaliknya kurang menyukai proses yang terlalu lama. Zahroq dan Aisyah menyebut mereka adalah pengguna penting bisnis jual beli online (Zahroq & Asiyah, 2022). Mereka mempunyai ambisi tinggi, suka yang instan, tidak suka menyukai proses panjang, suka membandingkan, terlalu bebas di media sosial dan cenderung cuek (Andika, 2022). Dalam soal kesetiaan di dunia kerja juga terdapat problem. Generasi Z cenderung cepat mundur dan meninggalkan organisasi jika mereka tidak suka dengan atmospher pekerjaan atau jika pekerjaan tidak menambah nilai (Mahapatra et al., 2022).

Meinanto dkk menulis gejala *phubbing* yang menimpa kalangan generasi Z yang cukup mengganggu relasi antarpribadi (Meinanto et al., 2022). *Phubbing* adalah gaya berkomunikasi seseorang yang lebih memperhatikan handphonenya daripada dengan partner bicaranya. Mata lebih tertuju pada smartphone. Akibatnya ia sebenarnya tidak terlalu peduli dengan kehadiran orang lain di sekitarnya. Ada keadaan di mana mereka takut ketinggalan berita. Kondisi ini disebut FOMO (*fear of missing out*) (Wilson, 2023). Ia tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena merasa semua terpenuhi melalui smartphonenya (Naibaho et al., 2023). Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama gadgetnya dibandingkan pergi ke bioskop, memenuhi undangan orang tua, menghadiri acara olahraga, dan menonton TV bersama. Ganti interaksi real, generasi internet ini lebih membangun relasi dengan orang lain secara maya. Perjumpaan maya ini membuat Gen Z peduli bagi kejadian di wilayah yang jauh namun sering kurang peduli terhadap dunia di sekitarnya. Mereka memiliki kesulitan untuk membangun komunikasi secara face-to-face dan lebih

mengandalkan teknologi meskipun kadang kala kurang tepat dalam menggunakannya (Mahapatra et al., 2022). Seringkali karena kurang cermat, mereka mudah terpecah belah oleh informasi yang keliru (Naibaho et al., 2023).

Menurut hasil penelitian dari Pew Research, pada tahun 1995, yang merupakan tahun pertama lahirnya Gen Z, ditemukan bahwa hanya 14% orang-orang dewasa AS terhubung dalam jaringan internet. Namun, perubahan yang sangat besar terjadi pada tahun 2014, di mana ditemukan bahwa 84% Gen Z sudah terhubung pada internet. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ada satu lompatan yang sangat jauh berhubungan dengan penggunaan internet (Stillman & Stillman, 2018). Ni Ketut Krisna Andriani dkk, dalam artikel "Peran Generasi Z Dalam Pemanfaatan Teknologi Pada Era Society 5.0" mengatakan bahwa 80% penggunaan teknologi oleh Gen Z bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang diperlukan secara cepat dan terbaru (Ketut et al., 2022).

Sebuah laporan dari Annie Cassey Fondation memberikan catatan lain mengenai generasi Z dalam hubungannya dengan kesehatan mental (The Annie E. Casey Foundation, 2024). Dikatakan bahwa hampir dua pertiga (65%) Gen Z pernah mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental. Data ini lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, seperti milenial (51%), Gen X (29%) dan Baby Boomers (14%). Mereka lebih sering mengalami depresi, dan kecemasan, ditandai dengan angka kunjungan ke pusat kesehatan mental sampai rawat inap yang lebih sering. Penyebabnya menurut laporan itu antara lain adalah tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, konteks sosial yang membawa stress juga seperti perubahan iklim, penembakan massal, kekerasan rasial, dan epidemi serta Efek jangka panjang dari ketidaksetaraan ekonomi. Situasi finansial dan ketidaktahuan arah hidup disebut juga sebagai faktor penting stress dan depresi ini. Sebuah survey gallup yang dibuat tahun 2024 menemukan bahwa 43% hingga 49% Gen Z "tidak merasa apa yang mereka lakukan setiap hari menarik, penting, atau memotivasi" (Hrynowski, 2024; The Annie E. Casey Foundation, 2024)

C. Pemahaman Kaul ketaatan di antara Biarawan MSC Generasi Z

Hasil wawancara terhadap para frater MSC yang tergolong dalam kelompok generasi Z, memperlihatkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kaul-kaul dalam Tarekat MSC. Pemahaman akan kaul ketaatan itu diperoleh sejak mereka masa Postulat, Novisiat sampai skolastikat. Melalui wawancara ditemukan bahwa para frater MSC generasi Z pada umumnya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kaul ketaatan yang senada, tetapi

dengan variasi penekanan yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kaul ketaatan adalah cara untuk mentaati aturan-aturan dalam tarekat, mendahulukan kepentingan komunitas dibandingkan kepentingan pribadi, dan mencerminkan pribadi Yesus yang taat kepada Bapa, sampai wafat di kayu salib. Ketaatan juga dihayati sebagai pemberian diri seutuhnya pada Gereja dan Tarekat. Beberapa contoh hasil wawancara kami sebutkan di bawah ini.

...ketaatan itu bertolak dari pribadi Tuhan Yesus. Di Getzemani. Dia berdoa, jika mungkin, cawan ini berlalu dari pada-Ku, tapi bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu. ...ketaatan itu seperti itu. Terkadang orang melakukan segala sesuatu itu bukan ikut apa yang dia suka, tetapi karena sedang mencari kehendak Allah (Fr. VR/Mayor/ 11-3-2024).

Ketaatan sedemikian membawa konsekuensi meneladan hidup Yesus yang setia pada kehendak Tuhan.

„ bukan kehendak pribadi. Ketaatan layaknya Yesus yang wafat di kayu salib; bahkan Yesus sendiri mengatakan: mengapa Engkau meninggalkan Aku? Namun Ia menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa. ... Ketaatan itu bukan hanya soal mencari kehendak-Nya, melainkan setia mencari kehendak Allah (Fr.JS/Mayor/11-3-2024)

Bukan hanya kepada Allah, tetapi ketaatan dihayati juga dalam komunitas, terutama terarah pada pemimpin.

*Kaul ketaatan merupakan semangat untuk taat pada perintah pemimpin. ... pertama-tama dalam mengikuti acara-acara harian di komunitas, mulai dari bangun tidur hingga tidur malam. Ketaatan nampak dalam cara saya menaati aturan-aturan tersebut
Kaul ketaatan merupakan gaya hidup, yang muncul karena kebiasaan, dan kebiasaan itu akan terus bertahan kalau diciptakan dengan baik, sehingga ketaatan menjadi bagian dari dirinya sendiri. ”(Fr YT/Mayor/13-3-2024)*

Jadi secara umum kaul ketaatan dipahami sebagai sikap berserah diri kepada Tuhan, mengikuti teladan Yesus, serta sikap percaya kepada penyelenggaraan Ilahi dan pernyataan kehendak-Nya dalam komunitas yang diwakili oleh para pemimpin komunitas atau Tarekat.

Terhadap pertanyaan bagaimana kaul ketaatan dihidupi dalam kehidupan membiara terdapat beberapa jawaban senada. Sebagian frater MSC menjelaskan bahwa mempraktekkan kaul ketaatan itu nampak dari hal-hal kecil yang mereka lakukan. Misalnya mengerjakan dengan baik tugas dan tanggung jawab yang diberikan komunitas, dan tugas perutusan yang diberikan Tarekat, baik di tempat sulit maupun yang biasa. Dengan kaul ketaatan mereka memberikan diri

seutuhnya untuk kepentingan dan kebutuhan komunitas serta mengikuti aturan dan kehidupan harian di komunitas dengan baik. Selain itu salah satu cara dalam menghidupi dan menghayati kaul ketaatan misalnya: siap sedia ditempatkan di mana saja, berusaha taat dan menerima berbagai bentuk pelayanan sebagai pembelajaran dan pendalaman.

D. Pergumulan dalam Praktek Kaul Ketaatan berhadapan dengan penggunaan teknologi

Dalam menghidupi kaul ketaatan, ternyata para biarawan MSC generasi Z juga mengalami pergumulan. Salah satu tantangan saat ini berkaitan dengan penggunaan teknologi. Meskipun bervariasi pada umumnya semua setuju bahwa adanya internet telah menimbulkan banyak persoalan dalam ketaatan. Ada beberapa alasan: *Pertama* berkaitan dengan soal ketidak-mampuan mengontrol diri. Dalam wawancara, sebagian frater MSC generasi Z mengatakan bahwa pemakaian teknologi yang berlebihan akan menyebabkan banyak aktivitas dan kegiatan tidak berjalan dengan baik. Sebagian frater dapat menghabiskan waktu 4 – 5 jam sehari untuk media sosial. Alasannya, internet memudahkan mereka untuk mengakses berbagai keperluan. Demikian kesaksian salah satu frater

..., kehidupan komunitas menjadi tidak baik, karena kurangnya kontrol dalam diri saya... saya pun hanyut dan tenggelam oleh kesenangan-kesenangan yang ditawarkan oleh internet. ...penggunaan teknologi internet yang berlebihan menyebabkan kehidupan komunitas terganggu. Yang paling nyata adalah disiplin diri... suka lupa waktu dan tidak mengindahkan kegiatan-kegiatan komunitas yang lain. (Fr. FR/ Minor/12-3-2024)

Situasi *kedua* berkaitan dengan kecenderungan untuk memiliki. Sesuai peraturan Skolastikat para frater tidak diizinkan untuk memiliki *handphone* pribadi. Namun beberapa bulan Maret 2024 ditemukan bahwa beberapa frater memiliki *handphone* pribadi. Dalam wawancara, ditanyakan apakah di mata mereka hal ini mengandung *problem* ketaatan?

Terhadap pertanyaan di atas, secara umum para frater setuju bahwa kenyataan tersebut pada dasarnya mengandung problem ketaatan, karena sudah jelas melanggar peraturan biara. Namun demikian kadar kesadaran tersebut bervariasi. Ada yang mengatakan, bahwa memiliki *handphone* pribadi memang telah melanggar aturan, tetapi kesalahan itu haruslah dipahami dengan baik, karena hal tersebut dibuat sesuai tuntutan zaman. Yang lain mengatakan bahwa pemilikan *handphone* pribadi jelas melanggar aturan, karena aturan komunitas

sudah sangat jelas diberitahukan sejak awal pembinaan. Sementara yang lain lagi mengatakan bahwa para frater tersebut mungkin tidak memahami dengan baik aturan komunitas, sehingga mengambil celah ketidak-jelasan itu sebagai peluang untuk memiliki handphone, asalkan menggunakannya bukan di dalam komunitas melainkan saat keluar komunitas atau libur. Karena alasan itu banyak frater menitipkannya di luar.

Nampak ada satu dilemma dalam pengalaman kaul ketaatan ini, sebagaimana nampak dalam jawaban salah satu frater, sbb:

.. di satu pihak komunitas sudah mempunyai aturan yang terkait dengan cara menghidupi kaul-kaul. Akan tetapi, dari sudut pandang generasi Z rupanya cara hidup itu perlu diperbarui. Salah satu caranya adalah bagaimana agar peran media sosial itu berkontribusi dalam kehidupan para frater. ... saya sendiri memandang hal tersebut sebagai satu problem, karena memang keliru tetapi untuk konteks zaman ini mungkin hal itu masih bisa dimaklumi (Fr. YT/Mayor/12-3-2024)

Frater tersebut menyadari bahwa kepemilikan merupakan kesalahan melawan ketaatan, namun mengharapkan suatu pembaruan dalam pembinaan yang lebih sesuai konteks jaman.

IV. PEMBAHASAN

A. Temuan tentang Pergumulan dan Kesulitan

Berdasarkan hasil penelitian di atas biarawan generasi Z mengalami pergumulan dalam menghayati kaul ketaatan, terutama karena pengaruh teknologi digital. Beberapa informan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan pembatasan kepemilikan handphone dan penggunaan internet serta media sosial yang diterapkan dalam kehidupan membiara. Kesulitan ini membawa mereka pada ketegangan. Di satu pihak mereka memahami kaul ketaatan sebagai kehendak mengikuti kehendak Tuhan dan menaati kehendak pemimpin, tetapi di lain pihak mereka melihat peluang yang baik dalam penggunaan internet dan media sosial.

Konsekuensi dari ketegangan ini adalah di kalangan biarawan gen Z terdapat penghayatan dan praktek kaul ketaatan yang bersifat normatif saja. . Dalam sosiologi ketaatan normatif berarti suatu sikap yang berpegang teguh terhadap norma dan aturan-aturan yang berlaku. Aturan itu bisa tertulis atau berlaku secara umum dalam masyarakat atau komunitas hidup bersama (*Pengertian Normatif, Jenis, Dan 7 Contohnya*, 2023). Kaul ketaatan dihayati secara normatif bilamana para biarawan membatasi penghayatan kaul ketaatan

pada ketaatan terhadap aturan-aturan komunitas. Relasi dengan norma menjadi tolok ukur evaluasi mereka.

Dalam wawancara beberapa informan mengaku mempraktikkan ketaatan dengan tunduk saja pada aturan komunitas meskipun dalam hati tidak terlalu setuju. Taat pada aturan komunitas, acara harian komunitas dan pada perintah dan larangan pemimpin merupakan bagian dari cara mereka untuk menghidupi dan menghayati kaul ketaatan. Disiplin berarti hidup sesuai dengan aturan dan hidup sesuai acara harian komunitas. Disiplin mengarahkan seseorang untuk hidup taat dan setia menjalankan setiap aturan dan kegiatan di komunitas. Mereka meminta izin dan memberi informasi ketika hendak keluar atau datang terlambat. Intinya, sejauh mereka tidak melanggar mereka merasa sudah digolongkan sebagai taat.

Di saat bersamaan, para biarawan juga mengalami ketegangan ketika sesuatu tidak diatur atau meskipun diatur, aturan itu nampak tidak tegas. Misalnya yang terjadi ketika berhadapan dengan kebutuhan akan teknologi dalam interaksi mereka. Mereka memandang teknologi sebagai sarana informasi, pendidikan dan pelayanan yang positif. Dalam kehidupan membiara teknologi internet merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak. Para biarawan membutuhkan internet sesuai tuntutan studi dan pelayanan. Demikian juga media sosial dipandang perlu untuk aktualisasi diri dan untuk mendukung pewartaan serta pelayanan. Lebih jauh bagi para biarawan generasi Z ini kemajuan teknologi saat ini juga menarik bukan hanya untuk menggunakannya tetapi juga untuk memilikinya. Di sinilah penggunaan dan kepemilikan teknologi bisa menggoda lebih jauh dan mendistraksi mereka dalam praktek ketaatan. Adanya aturan lalu direlatifir, atau diperbincangkan untuk dikompromikan atau ditinjau kembali. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan ketaatan, para frater MSC Gen Z dituntut untuk secara bijak menggunakan teknologi media social tanpa melanggar disiplin ketaatan itu sendiri.

Atas dasar pengalaman itu para informan mengakui perlunya perubahan pada metode pendidikan ketaatan yang merangkul baik realitas dunia digital maupun spiritualitas ketaatan secara koheren.

B. Analisis tentang Kesulitan Biarawan Generasi Z dalam Penghayatan Kaul Ketaatan

Pergumulan kaul ketaatan di atas muncul karena berbagai sebab: Pertama, kesulitan ini muncul karena generasi Z, sebagai digital native, telah terbiasa dengan gaya hidup yang serba instan dan terhubung secara digital.

Pembatasan penggunaan teknologi dalam biara dirasakan sebagai tantangan besar, terutama dalam membangun relasi dengan teman sebaya di luar biara dan dalam tugas pelayanan mereka. Seperti dikatakan oleh Jerin Jacob (Jacob, 2024), bagi generasi Z dunia digital bukan lagi sekedar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi lingkungan hidup yang esensial (*digital environment*). Karena itu biarawan Gen Z tidak setuju bahwa HP harus dilarang dan akses internet dianggap mengganggu kaul ketaatan dan cenderung menyerahkan pilihan pada tanggung jawab dan kedewasaan pribadi sendiri.

Kedua, kesulitan juga muncul karena paham ketaatan yang terlalu menekankan kepatuhan berbenturan dengan cara berkomunikasi generasi Z. Kunci ketaatan kepatuhan adalah mendengarkan, padahal sikap mendengarkan orang lain termasuk problem utama generasi Z, terutama karena kelekatan mereka pada gadget (Hana et al., 2023; Zis et al., 2021). Meinanto menyebutnya sebagai fenomena *phubbing*, yakni kecenderungan mengabaikan orang akibat terlekat pada gadget (Meinanto et al., 2022). Akibatnya pemimpin dan hukum juga sering dipandang sepintas lalu saja tanpa makna rohani. Padahal Instruksi tentang Pelayanan Pemimpin dan Ketaatan dari Kongregasi untuk Religius mengatakan bahwa kepengantaraan pemimpin dan hukum dapat menuntun pada kehendak Allah, yang menjadi perwujudan nyata dan “teratur” dari tuntutan Injil itu sendiri (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 2020, pp. 20–21). Tantangannya adalah bagaimana agar para pemimpin bisa menarik dan menimbulkan respek generasi Z dalam proses mereka memahami kehendak Allah itu?

Ketiga, kesulitan muncul karena dunia digital itu sangat dinamis dan kreatif, sedangkan ketaatan cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan dan kesetiaan. Ketaatan cenderung monoton, sedangkan bagi generasi Z fleksibilitas dan kebebasan penting (Shahbaz, 2023). Beberapa informan mengaku merasa terganggu dengan pembatasan penggunaan internet hanya pada waktu-waktu tertentu. Mereka bisa menghabiskan 4-5 jam untuk searching atau menonton. Mereka menyukai tantangan, sekaligus suka berpindah-pindah mencari yang fit dan lebih luas jangkauannya (Mahapatra et al., 2022). Bila sesuatu tak diminati, kurang menyenangkan dan kurang memberi makna, Gen Z cenderung kurang tahan. Padahal ketaatan menuntut penyangkalan diri dan kesetiaan untuk melaksanakan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 2020, p. 22). Tantangannya adalah

bagaimana memadukan kesetiaan dan kreativitas ini dalam penghayatan dan praktik ketaatan generasi Z. Untuk komitmen pada kesetiaan inilah para biarawan dipanggil memberi kesaksian efektif di tengah perubahan dunia yang serba cepat (Yohanes Paulus II, 1996, p. 107).

Keempat, kesulitan disebabkan karena dunia digital memengaruhi gaya hidup berkomunitas generasi Z. Meskipun gen Z menyukai jejaring, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam hidup berkomunitas. Seperti diakui oleh beberapa informan, seringkali mereka kurang disiplin dalam acara komunitas karena larut dengan internet. Faqihuddin menyebut bahwa generasi Z suka bekerja sendiri, ingin serba cepat dan instan, kurang menghargai proses, serta cenderung individualis dan kurang peduli (Faqihuddin, 2017, pp. 280–281). Ini merupakan tantangan bagi panggilan religius yang sangat menjunjung tinggi nilai komunitas. Seperti dikatakan Yohanes Paulus II, dalam hidup religius orang tidak dipanggil pada karisma sendiri-sendiri, melainkan karisma yang dibagikan pada komunitas. Komunitas atau persekutuan persaudaraan adalah “ruang yang disinari oleh Allah, untuk mengalami kehadiran tersembunyi Tuhan yang bangkit mulia” (Yohanes Paulus II, 1996, p. 69). Karena itu meskipun pemimpin adalah penanggung jawab komunitas sebagai rekan-rekan mereka dalam hidup rohani dan kerasulan, pemimpin perlu melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan (Yohanes Paulus II, 1996, p. 71). Cinta akan komunitas akan menguatkan kesaksian injili mereka.

Kelima, kesulitan generasi Z dalam penghayatan kaul ketaatan juga muncul dari kenyataan bahwa selain memberi hal yang positif, dunia digital juga bisa memengaruhi keseimbangan psikologis seseorang secara mendalam, bahkan tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka. Penelitian Jerin Jacob menemukan beberapa gangguan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, dan penurunan tingkat harga diri. Tercerabut dari realitas, terperangkap dalam jaringan, pengalaman kesepian meskipun terhubung, dan narcisme serta kedangkalan adalah dampak negatif lainnya (Núñez, 2015). Dari para informan tidak ditemukan dampak psikologis yang besar sebagaimana hasil penelitian Jacob dan Núñez, namun beberapa mengemukakan gejala kelelahan dan kecanduan sehingga mereka tidak bisa mengontrol diri. Beberapa terjebak tontonan yang tidak sehat. Sementara beberapa pembina mengeluhkan kedangkalan refleksi pada biarawan bimbingannya. Ini sesuai dengan penelitian Naibaho dan kawan-kawan, yang

mengatakan bahwa banyaknya informasi menyebabkan otak generasi Z lebih cepat penuh atau terpecah (Naibaho et al., 2023). Kemampuan menyimpan informasi berkurang, padahal kemampuan ini sangat diperlukan untuk sebuah refleksi yang lebih mendalam bagi kaum biarawan (Jacob, 2024). Jadi untuk penghayatan kaul ketaatan diperlukan kematangan dan kemampuan discernment terhadap lingkungan yang sudah menjadi bagian hidup mereka. Di sinilah pendidikan yang lebih integratif dibutuhkan.

C. Rekomendasi untuk Pendidikan Kaul Ketaatan yang lebih tepat

Untuk mengatasi kesulitan di atas, penulis mengusulkan perlunya pendidikan kaul ketaatan yang lebih integratif. Artinya yang mencakup segi kognitif, afektif dan prakteknya dan terutama berpusat pada subyek bina (Reynaldo, 2024). Untuk itu ada beberapa hal diperlukan:

Pertama, pendidikan ketaatan bagi generasi Z perlu mengintegrasikan teknologi digital secara bijak. Itu berarti memberi kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan jamannya, dan serentak mengajak mereka memanfaatkan teknologi secara bijak demi penghayatan ketaatannya. Misalnya, dengan menggunakan platform digital untuk pembelajaran spiritual atau menyediakan ruang diskusi online tentang nilai-nilai kaul. Bila perlu pembina bersama dengan peserta didik mencari bersama platform yang sesuai. Pendekatan ini sekaligus memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif, sesuai dengan karakter generasi Z yang menyukai interaksi dan keterlibatan aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mediawati (Mediawati, 2022), yang menekankan pentingnya ruang ketiga atau budaya populer dalam pendidikan Kristiani bagi generasi Z. Dengan dialog atau mengobrol bersama, peserta didik perlu diajak untuk mengkritisi teknologi itu. Dengan demikian, pendidikan kaul ketaatan dapat merangkul kekuatan generasi Z, seperti kreativitas dan keterampilan digital, sambil membimbing mereka untuk menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Kedua, pendidikan kaul ketaatan juga harus merangsang peserta didik memahami berkat dan rahmat kaul ketaatan sebagai tanggapan mereka atas cinta kasih Allah dan kerinduan untuk melaksanakan kehendak Allah baik kepada seorang pribadi maupun kepada umat manusia seluruhnya. Artinya pendekatan kognitif dan afektif tetap diperlukan agar mereka mengalami sukacita dalam ketaatan. Gen Z harus dikokohkan dalam pengalaman cinta tersebut, misalnya dengan mengajak mereka mencintai keheningan dan pengolahan diri

sebagaimana disampaikan oleh Núñez (bdk. Núñez, 2015). Pengalaman cinta inilah yang memotivasi mereka untuk merelakan kebebasan mereka demi Kerajaan Allah.

Ketiga, dalam pendidikan ketaatan biarawan muda perlu diajak menyadari aspek komuniter atau ekklesial dari kaul ketaatan. Pengalaman kesulitan mengintegrasikan penggunaan internet dan kehidupan komunitas perlu diangkat bersama sehingga tercapai keseimbangan. Menghadapi kecenderungan individualisme dan kesulitan komunikasi di kalangan generasi Z, perlulah generasi Z diajak untuk merenungkan ketaatan sebagai gerakan bersama untuk memberi kesaksian Injil. Singkatnya penekanan pada spiritualitas ketaatan komuniter (Reynaldo, 2024; Subowo, 2021). Caranya dapat ditempuh misalnya melalui kontemplasi atas hubungan ketaatan Yesus dan cinta kasih-Nya untuk komunitas para murid. Kemampuan generasi Z untuk membangun jejaring bisa diangkat bukan hanya di dunia maya melainkan juga dalam praktik nyata. Di situlah secara tepat larangan dan anjuran ditempatkan sehingga ketaatan tidak dipandang hanya sebagai pembatasan kebebasan individual melainkan sebagai kesetiaan terhadap komunitas dan misi bersama.

Keempat, pendekatan monolog perlu diganti dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Sebagaimana usulan Mediawati (Mediawati, 2022) di atas, perlulah disediakan ruang bicara yang akomodatif, misalnya dengan memperbanyak ruang ngobrol atau nongkrong, sebagai ruang ketiga. Proses bimbingan conseling responsif yang memungkinkan peserta merancang, menerapkan dan mengevaluasi secara mandiri perlu diterapkan (Hasanah & Sa'adah, 2023). Ada lagi metode *coaching* seperti diusulkan Minggu (Minggu, 2023), yang bertujuan untuk membantu orang menemukan dan mengoptimalkan kapasitasnya, termasuk ketangkasan dalam kepemimpinan dan menentukan putusan yang tepat dalam dinamisme organisme yang kompleks. Seperti pelatih dalam permainan sepakbola, *coaching* merangsang peserta untuk mencapai outcome sesuai jati dirinya (Gerwe et al., 2024). Dalam pendidikan kaul ketaatan, pembina tidak boleh hanya fokus pada disiplin aturan, melainkan perlu secara apresiatif mendampingi biarawan gen Z dalam pencarian makna ketaatan. Seperti dikatakan Atmoko (Atmoko, 2023) bagi generasi Z makna adalah faktor penting bagi *good life*, sehingga akan menguatkan penghayatan personal dan praktik ketaatan mereka secara nyata.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, memang benar bahwa ada masalah serius di antara para biarawan generasi Z di dalam penghayatan kaul ketaatan. Penghayatan kaul ketaatan menuntut suatu kedalaman rohani dan tanggapan bebas setiap biarawan terhadap kehendak Allah, sementara lingkungan digital sering membuat mereka tercabut dari akar dan hidup di tataran superfisial. Hal itu bisa menyebabkan penghayatan kaul ketaatan terlalu bersifat normative dan terbatas pada ketaatan pada aturan komunitas dan pemimpin, tanpa menemukan makna spiritualnya.

Kedua, pemahaman Kaul ketaatan tidak bisa dibatasi hanya sebagai ketaatan pada aturan saja melainkan harus terarah untuk semakin ambil bagian dalam sukacita Kristus seturut sabda bahagia. Di lain pihak diperlukan sebuah model penghayatan ketaatan yang relevan bagi generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital serba kompleks. Seorang biarawan hendaknya tidak terbawa oleh arus perkembangan dunia sehingga kehilangan identitasnya sebagai biarawan. Di manapun ia diundang untuk menyangkal diri, dan menjadi saksi Injil yang relevan di tengah dunia. Diperlukan kemampuan *discretio* atau *discernment* demi penghayatan ketaatan yang integral.

Ketiga, untuk mengatasi tantangan dan kesulitan penghayatan kaul ketaatan pada generasi Z, penulis mengusulkan pendidikan kaul ketaatan yang integratif, menggabungkan teknologi digital, menghargai kekhasan generasi Z melalui pendekatan kolaboratif, terarah pada pengalaman akan cinta kasih Allah sebagai landasan kaul ketaatan, diwarnai kesadaran komunitas, dan metode coaching untuk mendampingi biarawan generasi Z dalam pencarian makna ketaatan secara personal.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilaksanakan demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan kaul ketaatan. Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pater Superior Skolastikat yang mengizinkan diadakannya penelitian ini di Skolastikat MSC Pineleng dan kepada para Frater MSC yang bersedia menjadi informan untuk penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Dana dari penelitian ini berasal dari sumber dana mandiri yang berasal dari peneliti sendiri dan tidak berasal dari instansi luar.

VII. REFERENSI

- Andika, I. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4456>
- Atmoko, R. (2023). Theopolitan Worship: A Response to Indonesian Generation Z's Yearning for Good Life. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(2), 289–301. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.580>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z dengan “design for change.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan* <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2471>
- Fasya, Z., & Nihayah, C. (2020). Inisiasi pendidik dalam membentuk karakter anak generasi z. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan* <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4298>
- Gerwe, C., Parks-Savage, A., & Fanning, L. (2024). Counseling and Coaching: Exploring the Core Similarities in Concepts, Behaviors, and Techniques. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences*. https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acp2024/ACP2024_78746.pdf
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Cetakan Pe). CV. PENA PERSADA.
- Hana, A. F., Wulandari, S. H., & ... (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung Pada Generasi Z Di Jakarta Selatan. ... *Journal of Social* <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/65>
- Hasanah, I. T., & Sa'adah, N. (2023). Peran bimbingan konseling pribadi dan sosial dalam menghadapi generasi Z di era society 5.0. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah* <http://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1430>

- Hidayat, B. (2006). Pluralisme dan Aktualisasi Diri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 2, 141–152. https://www.researchgate.net/profile/Bahril-Hidayat/publication/319964250_Pluralisme_dan_Aktualisasi_Diri/links/59c3ced4a6fdccfc17deb7cd/Pluralisme-dan-Aktualisasi-Diri.pdf
- Hrynowski, Z. (2024). *Gen Zers to Their Parents_ When We Are Upset, Just Listen*.
- Jacob, J. (2024). Consecrated life in a digital world: Towards a deeper understanding of some paradigm shifts in human environment. *The Catholic Voyage: African Journal of Consecrated Life*, 21(2), 3–17. <https://doi.org/10.4314/tcv.v21i2.1>
- Ketut, N., Andriani, K., Made, P. I., Widhi Kusuma, W., Kadek, N., Sarwani, A., Desi, P., Hikmaharyanti, A., & Hum, M. (2022). *Peran Generasi Z Dalam Pemanfaatan Teknologi Pada Era Society 5.0*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4436>
- Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. (2020). *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Konsili Vatikan II (1964).
- Mahapatra, G. P., Bhullar, N., & Gupta, P. (2022). Gen Z: An Emerging Phenomenon. *NHRD Network Journal*, 15(2), 246–256. <https://doi.org/10.1177/26314541221077137>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.
- Mediawati, P. D. (2022). Ruang Ketiga sebagai Upaya Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dalam Konteks Budaya Populer. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.783>
- Meinanto, D., Putrawan, B. K., & Simangunsong, A. (2022). Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis terhadap Penggunaan Internet. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>
- Mingus. (2023). PENERAPAN METODE COACHING UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.128>

- Naibaho, L. S., Rantung, D. A., & ... (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4841>
- Neuman, W. L. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Indeks.
- Núñez, M. C. (2015). Digital age challenges and consecrated life. *Studia Moralia*, 53(2), 269–291.
- Nurlina, M., Anggraini, A., & ... (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Tingkat Kecemasan Generasi Z Mahasiswa Keperawatan Di Stikes Medistra Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(1), 97–104. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/81>
- Pengertian Normatif, Jenis, dan 7 Contohnya*. (2023, September 10). Dosen Sosiologi. <https://dosensosiologi.com/pengertian-normatif/>
- Perfectae Caritatis. Dekrit Tentang Pembaharuan Dan Penyesuaian Hidup Religius, Konsili Vatikan II (1965).
- Prasetyo, A. A. (2023). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 83–91. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1309>
- Pratiwi, D. A. (2020). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made Dalam Novel Putih Biru Karya Arya Lawa Manuaba: Kajian Psikologi Abraham Maslow. *BAPALA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34111>
- Reynaldo, D. (2024). Mengembangkan Spiritualitas Digital: Pendekatan Pendidikan Katolik bagi Generasi Z. In *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh* (Vol. 2). <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/115>
- Shahbaz, A. (2023). *I cover stories of interest to young people Gen Z Values Flexibility And Freedom. DoorDash Survey Tells Why*. <https://www.forbes.com/sites/alishahbaz/2023/04/28/gen-z-values-flexibility-and-freedom-doordash-survey-tells-why/?sh=b27493e4ec52>
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2), 969–976. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.344>

- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z* (1st ed., Vol. 1). Gramedia.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Sudiarja, A., & Bagus Laksana, A. (Eds.). (2003). *Berenang Di Arus Zaman: Tantangan Hidup Religius Di Indonesia Kini: Diterbitkan Dalam Rangka HUT 50 Tahun Majalah Rohani* (Vol. 1). PT Kanisius.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. ANDI.
- The Annie E. Casey Foundation. (2024, May 12). *Generation Z and Mental Health*. The Annie E. Casey Foundation. <https://www.aecf.org/blog/generation-z-and-mental-health>
- Wijoyo, H. dkk. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. (1st ed., Vol. 1). CV Pena Persada.
- Wilson, B. Dr. (2023). *Generasi Z. Lahir untuk Badai*. Pustaka Rajawali.
- Yohanes Paulus II. (1996). *Vita Consecrata*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Zahroq, E. L., & Asiyah, B. N. (2022). Analisis Penentu Keputusan Pembelian dan Implikasinya terhadap Minat Beli Ulang pada Pengguna Shopee Generasi-Z. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1), 83–98. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i1.2377>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550>